

**KESALAHAN BAHASA TULIS ANAK DISGRAFIA UMUR 9-12 TAHUN  
SISWA DI KELAS INKLUSI SDN PARAKAN 01**

**WRITTEN LANGUAGE ERRORS IN DYSGRAPHIA CHILDREN AGED 9-  
12 YEARS IN INCLUSIVE CLASSROOMS SDN PARAKAN 01**

**Sri Suci Wahyuni<sup>1</sup>, Iskandarsyah Siregar<sup>2\*</sup>, Kurnia Rachmawati, Nurul Huda  
Hamzah<sup>4</sup>, Samsur Rijal Yahaya<sup>5</sup>**

Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Indonesia<sup>1,2,3</sup>, Bahasa Inggris, University of  
Malaya, Malaysia<sup>4</sup>, Program Bahasa Melayu, University of Malaya, Malaysia<sup>5</sup>

[srisuciwahyuni3@gmail.com](mailto:srisuciwahyuni3@gmail.com)<sup>1</sup>,

[regaranggi@precedency.com](mailto:regaranggi@precedency.com)<sup>2\*</sup>, [kurniarachmawati@civitas.Unas.ac.Id](mailto:kurniarachmawati@civitas.Unas.ac.Id)<sup>3</sup>,

[nurul.huda.hamzah@um.edu.my](mailto:nurul.huda.hamzah@um.edu.my)<sup>4</sup>, [samsur@um.edu.my](mailto:samsur@um.edu.my)<sup>5</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 09 Juli 2024 Direvisi: 27 Desember 2024 Disetujui: 12 Januari 2025	Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bentuk dan karakteristik kesalahan bahasa tulis dan mengetahui metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran bahasa tulis untuk anak disgrafia di kelas inklusi, khususnya pada anak suku Betawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Suhartono (2016:109) anak-anak yang menderita kesulitan belajar disgrafia memiliki fisik dan psikologis yang sama seperti anak pada umumnya. Namun, dalam hal proses belajar anak disgrafia mengalami keterlambatan dalam hal menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan bahasa tulis pada setiap anak berbeda-beda dalam hal bentuk huruf, tebal-tipisnya tulisan, maupun pola kesalahan yang dialami oleh setiap anak. Kesalahan yang sering ditemukan pada anak 1 adalah penggantian huruf tercermin, anak 2 penulisan huruf terbalik, anak 3 penggantian konsonan, dan anak 4 penambahan huruf. Untuk membantu pembelajaran anak disgrafia, maka diperlukan berbagai metode dalam pembelajaran yang perlu latihan secara terus-menerus.
<b>Kata kunci:</b> <i>bahasa tulis anak, disgrafia, kesalahan penulisan, psikolinguistik</i>	
Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received: 09 July 2024 Revised: 27 December 2024 Accepted: 12 January 2025	The purpose of this study is to analyze the form and characteristics of written language errors in dysgraphia children especially the Betawi tribe aged 9-12 years in the Inclusion Class and to find out the appropriate method for learning written language for dysgraphia children in the Inclusion Class. This research used the qualitative method. The results showed that written language errors in each child were different in terms of the shape of the letters, the thickness of the writing, and the error patterns experienced by each child. The error that is often found in child 1 is the replacement of reflected letters. Child 2 is writing letters upside down. Child 3 is the replacement of consonants. And child 4 is the addition of letters. To help children with dysgraphia learn, various methods of learning are needed, which need to be practiced continuously.
<b>Keyword:</b> <i>Dysgraphia, psycholinguistics, writing error, written language of children</i>	

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu kegiatan dasar dalam berbahasa. Kegiatan menulis biasanya akan diajarkan oleh orang tua ketika anak sudah memasuki umur 5–6 tahun, saat anak akan memasuki masa Sekolah Dasar (SD). Bahasa tulis merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan tulisan sebagai media utama. Bahasa tulis memiliki kaidah yang harus diikuti, seperti penggunaan kosakata dan ejaan yang benar. Adapun, orang tua yang memulai mengajari anak menulis saat anak masih dalam masa anak memasuki Kelas Bermain atau Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK). Menulis adalah salah satu hal penting yang perlu anak kuasai ketika anak dalam masa pemerolehan dan masa perkembangan bahasa anak. Menurut Mar'at (2005) manusia memiliki suatu sistem penggunaan bahasa, sistem yang dapat menerangkan misalnya, yaitu bagaimana manusia dapat menyampaikan pikiran dengan kata-kata (produksi bahasa) dan bagaimana manusia dapat mengerti "isi pikiran" atau makna dari suatu kalimat yang diucapkan atau ditulis (persepsi bahasa).

Menurut Sumarsono dan Partana (dalam Anjani, Siregar 2023), linguistik umum melihat bahasa secara struktural yang meliputi bidang struktur bunyi, fonologi, morfologi, kalimat, dan wacana. Kemampuan menulis sangat berkaitan dengan bentuk huruf dan cara penulisannya. Kegiatan menulis anak tidak hanya perlu dilakukan dalam kegiatan belajar di sekolah, tetapi juga tetap perlu dilatih ketika anak belajar di rumah bersama orang tua karena dapat meningkatkan kualitas bahasa tulis anak agar lebih optimal. Namun, ketika saat anak sudah mulai bersekolah orang

tua terkadang lalai dan kurang memperhatikan pola pembelajaran anak dan hanya mengandalkan guru di sekolah. Bahkan, ada beberapa anak yang sering mengalami kesulitan dalam menangkap hal yang disampaikan melalui pembelajaran bacaan atau tulisan. Terkadang, anak ini juga sering lupa dengan bentuk huruf maupun cara penulisan huruf tersebut. Disgrafia merupakan sebutan untuk anak yang mengalami kesulitan dalam hal menulis. Menurut Abdurrahman (Suhartono, 2016) hambatan umum yang sering terjadi pada anak-anak terdapat tiga jenis, yaitu anak yang mengalami gangguan dalam menulis (disgrafia), anak yang mengalami hambatan belajar membaca (disleksia), dan anak yang mengalami hambatan dalam berhitung (diskalkulia).

Kesulitan yang dapat menghambat proses pembelajaran anak dapat dipengaruhi berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain, yaitu faktor intelegensi dan faktor kesehatan. Namun, kebanyakan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar ini, diduga penyebabnya adalah faktor kesehatannya, yaitu disfungsi neurologis. Anak-anak penderita disgrafia ini memerlukan pelayanan pendidikan khusus agar dalam pembelajaran selanjutnya dapat berkembang dengan lebih baik.

Bentuk gangguan yang dialami oleh anak-anak dalam kemampuan berbahasa adalah disgrafia. Menurut Suhartono (2016) anak-anak yang menderita kesulitan belajar disgrafia memiliki fisik dan psikologis yang sama seperti anak pada umumnya. Namun, dalam hal proses belajar anak disgrafia mengalami keterlambatan dalam hal menulis. Anak disgrafia terlihat normal dalam keterampilan motorik lainnya, hanya saja tidak

mampu dalam menuangkan pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Maka dari itu, anak yang memiliki keterlambatan menulis, membaca, dan anak berkebutuhan khusus lainnya memiliki kelas tersendiri, yaitu kelas inklusi. Di beberapa sekolah di Indonesia menyediakan untuk anak berkebutuhan khusus. Namun, masih belum banyak dan merata di setiap daerahnya.

Ada beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini, yaitu penelitian pada skripsi yang ditulis oleh Mei Ninda Sari dari Universitas Airlangga (2019) yang berjudul "Kesalahan Penulisan pada Anak Disgrafia di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik". Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan penulisan kata dasar dan penulisan kata berimbuhan pada anak disgrafia di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya, serta menjelaskan mengenai faktor pendukung penyebab disgrafia. Sumber data dalam penelitian ini adalah 1 orang siswa kelas 1, 1 orang siswa kelas 2, dan 2 orang siswa kelas 5.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Fuadah, dkk. (2023) yang berjudul "Analisis Gangguan Menulis (Disgrafia) pada Anak dengan Perspektif Psikolinguistik". Penelitian ini menggunakan subjek 1 orang anak berusia 6 tahun. Penelitian ini mencakup hasil tulisan sebelum dan sesudah latihan menulis menggunakan cara berlatih menulis terus-menerus. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Utami (2019) yang berjudul "Bahasa Tulis pada Anak dengan Gangguan Disleksia (Kajian Psikolinguistik)". Dalam penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk bahasa tulis anak yang dideskripsikan sesuai jenisnya masing-masing dengan

menggunakan 1 subjek data, yaitu pada anak berusia 8 tahun.

Menurut Sunanto (dalam Suhartono, 2016) Anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di SD inklusif adalah anak-anak yang memiliki kelainan dalam belajar, tetapi masih bisa dibantu secara khusus di dalam belajarnya. Jenisnya ada 9, yaitu 1. tunanetra/anak yang gangguan penglihatan, 2. tunarungu/anak yang gangguan pendengaran, 3. tunadaksa, mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan, 4. anak berbakat (memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa), 5. tunagrahita (retardasi gangguan mental), 6. lamban belajar (*slow learner*), 7. anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, 8. anak yang mengalami gangguan komunikasi, dan 9. tunalaras/anak yang gangguan emosi dan perilaku. Adapun anak-anak penderita autisme, anak korban narkoba, anak yang memiliki penyakit kronis, dan lain-lain, jika terpaksa diterima di sekolah inklusi, dapat dibantu perantara sekolah dengan instansi lain yang memiliki keahlian untuk anak-anak yang mengalami gangguan khusus tersebut.

Gejala yang sering muncul pada anak-anak disgrafia pada saat menulis menurut Julie Kendell dan Deanna Stefanyshyn (dalam Suhartono, 2016), dibedakan menjadi 10, yaitu: 1. kemampuan verbal kuat, tetapi keterampilan menulis miskin, 2. banyak kesalahan tanda baca atau malah tidak menggunakan tanda baca sama sekali, 3. banyak melakukan kesalahan ejaan atau bisa juga terjadi tulisan terbalik, 4. terdapat inkonsistensi dalam penggunaan huruf besar dan huruf kecil, 5. ukuran huruf tidak teratur, bentuk berubah-ubah, besar kecil, tegak, dan miring, 6. terjadi *unfinished* (penghilangan huruf atau

kata), 7. ketidakkonsistenan dalam penggunaan halaman, spasi (antara kata), antara huruf, dan penggunaan margin, 8. ada kesalahan dalam memegang pensil, 9. berbicara dengan diri sendiri saat menulis, dan 10. ketika menulis atau menyalin sangat lambat.

Ketidakkampuan menulis pada anak disgrafia sering dianggap sebagai anak yang tidak normal dan berbeda. Nyatanya, anak disgrafia juga sama seperti dengan anak lainnya. Hanya saja anak-anak disgrafia ini mengalami kesulitan dalam mengungkapkannya melalui tulisan dan sering kali terdapat kesalahan dalam penulisannya. Penelitian ini dapat membantu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tulisan yang dialami oleh anak-anak disgrafia di kelas inklusi. Orang tua dan guru bahkan jarang sekali sadar bahwa anak disgrafia ini bukanlah anak yang bodoh dan anak yang malas tidak mau belajar. Namun, jika orang tua dan guru aktif berperan dalam membantu, maka anak akan berkembang lebih baik lagi. Dalam penelitian ini dapat membantu mengetahui metode pembelajaran menulis yang tepat dan efektif untuk anak disgrafia di kelas inklusi agar menjadikan anak lebih baik dalam penulisannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji dua hal, yaitu mengenai bentuk kesalahan bahasa tulis oleh anak disgrafia pada umur 9–12 tahun di kelas inklusi dan metode yang tepat serta efektif untuk pembelajaran bahasa tulis bagi anak digrafia di kelas inklusi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Isnaniah (2013) mengatakan bahwa deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa

untuk menafsirkan berbagai fungsi dan maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan bahasa tulis anak disgrafia di kelas inklusi pada siswa kelas 2 dan 4. Penelitian ini secara khusus mengambil anak-anak suku Betawi. Data penelitian ini diperoleh dari hasil tulisan responden dengan meminta anak menuliskan lima kalimat yang didikte, yaitu; /Aku bermain bola/, /Ibu membeli sayur di Pasar/, /Adi menjenguk Budi/, /Gajah memiliki 4 kaki/, /Susi berjalan di Taman/.

Menurut Sugiyono (2020) menyatakan bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara dan observasi). Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua dari subjek penelitian. Dokumentasi yang digunakan adalah hasil pengambilan data bahasa tulis dari subjek penelitian. Teknik pengamatan yang dilakukan adalah melihat perilaku anak saat berinteraksi dengan temannya di sekolah maupun saat pembelajaran di kelas. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

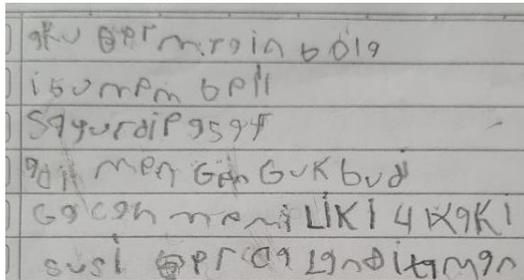
Tempat pengambilan data penelitian ini adalah bertempat di SDN Parakan 01 Kabupaten Bogor, khususnya di kelas inklusi dan di rumah objek penelitian yang berada di sekitar sekolah. Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 21 Mei 2024 hingga 23 Juni 2024.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan melakukan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, sajian data, verifikasi data, dan simpulan. Hasil penelitian yang sudah

diperoleh lalu dianalisis dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

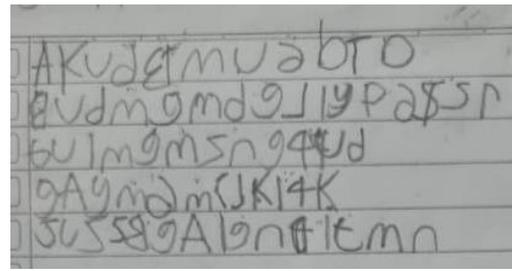
### Kesalahan Bahasa Tulis Anak Disgrafia



Gambar 1. Hasil Tulisan Anak 1

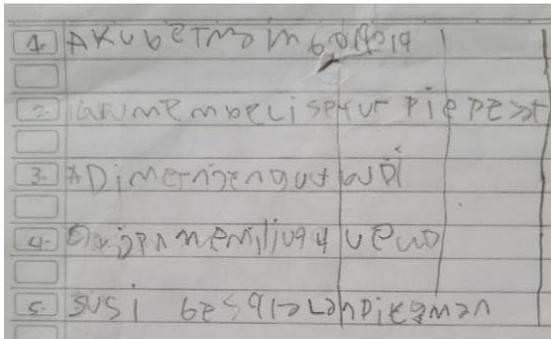
Anak 1 ini berjenis kelamin laki-laki ini lahir di Bogor tanggal 7 Oktober 2015. Saat ini ia berada di SD kelas inklusi. Menurut informasi guru, anak sering tertidur di kelas, tetapi saat ditanya anak tersebut selalu benar dan sigap dalam menjawab berbagai pertanyaan. Anak 1 juga sering berbicara dan tertawa sendiri di dalam kelas, tetapi ia tetap dapat bersosialisasi dengan anak lainnya dengan baik.

Menurut informasi dari walinya, anak 1 sering begadang untuk bermain gawai dan anak cenderung pendiam. Dalam hal menulis, anak tersebut sudah lancar dan lebih unggul dari yang lainnya dalam pembelajaran menyalin atau didikte, ia cukup aktif ketika tanya jawab di kelas. Menurut guru, hasil tulisan anak tersebut yang tidak rapi, bentuk hurufnya yang kecil-kecil, dan masih sering tertukar hingga penghilangan huruf.



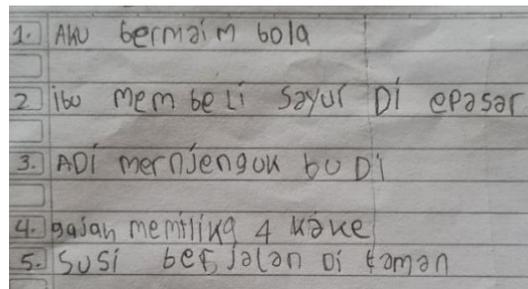
Gambar 2. Hasil Tulisan Anak 2

Anak 2 merupakan anak yang tidak dapat berbicara (tunawicara) yang berjenis kelamin laki-laki. Anak tersebut lahir di Bogor tanggal 28 Oktober 2011 yang saat ini menduduki bangku kelas 2 SD di kelas inklusi. Menurut guru, anak tidak pernah mengeluarkan suara saat di sekolah, tetapi dapat bersosialisasi dan bermain dengan teman sekelasnya dengan baik. Menurut orang tua saat diwawancarai, ketika dilahirkan ia tidak bisa menangis dan tidak tumbuh rambut hingga saat ini. Saat anak 3 bayi, anak mudah sakit panas dan muntaber, tetapi saat ini ia sudah sehat. Anak mudah marah dan dapat mengeluarkan suara saat di rumah, jika di rumah anak 3 jarang bermain dengan teman sebayanya. Ia cenderung sering bermain dengan orang tua (bapak-bapak) dan sering membantu pekerjaan berat dengan kemauannya sendiri. Dalam menulis menyalin, anak 3 dapat melakukannya dengan baik dan tulisan yang cukup rapi, tetapi terkadang kata di awal kalimat sering dihilangkan. Dalam hal didikte anak tidak bisa mengikuti dengan baik dan cenderung asal dalam menulis tiap hurufnya.



Gambar 3. Hasil Tulisan Anak 3

Anak 3 merupakan anak yang lahir di Bogor pada tanggal 29 Desember 2013 berjenis kelamin laki-laki. Saat ini, ia berada di kelas inklusi dan menduduki bangku kelas 4. Berdasarkan informasi riwayat kehamilan dari orang tua, pada saat ibu sedang mengandung, ibu tidak menyadari kehamilannya hingga usia kehamilan 5 bulan. Saat kehamilan ibu mengalami tersetrum listrik hingga masuk rumah sakit sehingga mempengaruhi janin. Anak 3 merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Saat bayi ia lahir tumbuh dengan sehat. Namun, pada saat anak belajar berbicara anak mengalami kesulitan dalam pengucapan (*speech delay*). Menurut informasi sang ibu, anak baru bisa berbicara dengan lancar saat anak menduduki bangku kelas 3. Menurut guru di sekolah, ketika belajar anak mudah menerima pelajaran, tetapi setelah beberapa saat kemudian anak sudah lupa dengan apa yang ia pelajari tadi. Dalam hal menulis, anak bisa menulis secara mandiri, tetapi dalam hal menyalin saja. Ketika didikte, anak merasa kesulitan dan lupa bagaimana bentuk huruf dan cara penulisannya dan perlu dibimbing.



Gambar 4. Hasil Tulisan Anak 4

Anak 4 lahir di Bogor tanggal 03 April 2014 berjenis kelamin perempuan yang saat ini menduduki bangku kelas 4. Anak sangat normal dan menurut guru di sekolah anak sangat aktif dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Dalam kemampuan menulis, tulisan anak rapi, tetapi bentuk huruf cukup besar. Pada saat didikte, anak masih perlu dibantu untuk disebutkan perhurufnya. Ketika menyalin anak dapat menyalin cukup baik, tetapi hanya penggunaan spasinya saja yang tidak beraturan.

### Hasil Temuan Tulisan

- Pergantian penulisan huruf dengan huruf mirip

Ditemukan kesalahan penulisan dengan pergantian huruf yang bentuknya hampir sama pada kalimat ketiga, yaitu pada kata 'menjenguk' menjadi /mengeguk/. Kesalahan penulisan pada huruf /j/ menjadi /g/ ini adalah kesalahan penulisan pergantian huruf konsonan dengan mengganti huruf yang bentuknya hampir sama. Selain itu, ditemukan juga pada kalimat keempat. Dapat dilihat kesalahan penulisan pada kata 'gajah' anak 1 menulisnya menjadi /gacah/. Kesalahan penulisan ini termasuk kesalahan terbalik tercermin, yaitu mengganti huruf /j/ dengan huruf /c/. Bentuk huruf dalam penulisan huruf /j/ dan /c/ sangat mirip. Kesalahan

penulisan pada kalimat kelima sama seperti pada kalimat sebelumnya. Pada penulisan huruf /j/ menjadi /c/ pada kalimat 'berjalan' menjadi /bercalan/.

Pergantian penulisan huruf dengan huruf lainnya yang mirip ditemukan juga pada anak 3, yaitu terjadi pada penulisan kesalahan pada kata 'bermain' dengan mengganti huruf /n/ menjadi huruf /m/ pada kalimat pertama. Kesalahan anak 3 pada penulisan huruf yang bentuknya hampir sama yang ditemukan pada kalimat kedua, yaitu menuliskan huruf terbalik yang hampir sama pada huruf vokal /a/ menjadi huruf /e/ pada kata 'sayur', dan pada kata 'pasar' menjadi /pesar' dan mengganti huruf /d/ menjadi huruf /p/ pada kata 'di. Selain itu, kesalahan penulisan dengan mengganti huruf dengan bentuk huruf yang terlihat sama ditemukan dari hasil data kalimat ketiga, yaitu mengganti huruf /k/ dengan huruf /t/ pada kata 'menjenguk' menjadi /menjengut/.

Kesalahan penulisan huruf dengan huruf yang bentuknya mirip ditemukan pada hasil tulisan anak 4, yaitu pada kalimat pertama kata 'bermain' menjadi /bermain/. Kesalahan penulisan ini, yaitu penggantian penulisan huruf yang hampir sama pada huruf /n/ menjadi huruf /m/.

b. Pergantian penulisan huruf vokal dengan huruf lainnya

Kesalahan penulisan penggantian huruf dengan huruf lainnya ditemukan pada penulisan anak 2, yaitu pada kata 'Pasar' hanya memiliki kesalahan penggantian huruf vokal /a/ menjadi huruf /s/ menjadi /Passr/. Hal ini

menyebabkan kata tersebut tidak memiliki arti.

Penggantian huruf vokal terdapat pada hasil temuan anak 4 yang terdapat pada kalimat keempat, yaitu pada kata /memiliki/ yang diubah huruf vokal /i/ menjadi huruf /a/, kata tersebut menjadi /memilika/. Selain itu, penggantian huruf vokal ini juga terlihat pada kata 'kaki' menjadi /kake/, kesalahan penulisan ini adalah mengganti huruf vokal /i/ menjadi /e/.

c. Penambahan huruf yang tidak seharusnya

Dari hasil temuan yang diperoleh dari Anak 1 pada kalimat pertama, yaitu penambahan huruf vokal /e/ pada kata 'bermain' ia menulisnya menjadi /Bermeain/. Penambahan huruf ini menjadikan kata tidak memiliki arti. Kesalahan penulisan lainnya terjadi pada penulisan kalimat kelima pada penggantian pada kata /Susi/ menjadi /Suss/, yaitu huruf vokal /i/ diganti dengan huruf konsonan /s/.

Kesalahan penambahan huruf yang tidak seharusnya ada juga ditemukan pada anak 3 terlihat dari kalimat kedua, yaitu penambahan huruf vokal /e/ yang seharusnya tidak ada pada kata 'pasar', tetapi ia menulis kata tersebut menjadi /epesar/. Kesalahan penulisan dalam menambahkan huruf seperti juga terlihat dalam kalimat ketiga, yaitu penambahan huruf /r/ pada kata 'menjenguk' menjadi /mernjenguk/.

Penambahan huruf juga terjadi pada kesalahan penulisan anak 4, yaitu terdapat pada kalimat kedua dalam penambahan huruf vokal /e/ pada kata 'pasar' menjadi /epasar/ sama seperti kesalahan yang

dilakukan Anak 3 pada kalimat kedua. Penambahan huruf tersebut terdapat pada kata 'menjenguk' yang ditambahkan huruf konsonan /r/menjadi /mernjenguk/ pada kalimat kedua.

d. Menulis dengan semauanya

Kesalahan penulisan pada anak 2 terlihat pada kata 'bermain' menjadi /dErmua/ dan pada kata 'bola' menjadi /bro/. Tulisan ini tidak jelas dan tidak memiliki arti, hanya ada beberapa huruf saja yang benar dan tidak memiliki pola yang jelas. Kesalahan juga terdapat pada kalimat kedua, yaitu 'Ibu membeli sayur di Pasar'. Namun, pada semua kata memiliki kesalahan yang menuliskan kata tidak jelas dan tidak memiliki arti. Anak 2 menuliskan 'Budmgmdgliypassr'. Hanya ada beberapa huruf yang benar dan ada beberapa huruf dengan penulisan yang terbalik, yaitu pada huruf /B/ menjadi /B yang terbalik/.

Kesalahan lain ditemukan pada kalimat ketiga yang cukup serupa dengan kalimat kedua, yaitu penulisan yang tidak jelas dan tidak memiliki arti. Kalimat ketiga adalah 'Adi menjenguk budi' menjadi /buimemsngaud/. Dalam kalimat ini tidak menjelaskan apapun hanya penggantian huruf yang tidak teratur dan penulisannya tanpa memiliki jarak atau spasi antarkata. Pola penulisan yang terdapat pada kalimat keempat ini juga serupa dengan kalimat ketiga. Pada kalimat 'gajah memiliki 4 kaki', anak 2 menuliskannya menjadi /gaymamijiki4k/. Hasil penulisan kalimat ini tidak terdapat spasi antarkata di dalamnya yang menjadikan kalimat tersebut tidak jelas dan tidak memiliki arti.

Penulisan dengan huruf semauya juga terlihat dari hasil tulisan anak 3, yaitu kalimat keempat pada kata 'gajah' ia menuliskannya menjadi /gujpn/ dengan mengganti huruf vokal /a/ menjadi /u/ dan huruf vokal /a/ menjadi /p/. Hasil pada tulisan kata ini menjadi tidak jelas dan tidak memiliki arti. Penggantian huruf lainnya juga terlihat pada kata 'memiliki' menjadi /memiliua/ dan pada kata 'kaki' menjadi /uewo/. Pola kesalahan menulis tercermin, yaitu pada huruf /h/ pada kata 'gajah' terganti menjadi huruf /n/ yang memiliki bentuk hampir sama.

e. Pengurangan huruf yang tidak seharusnya

Temuan penghilangan huruf terjadi pada anak 2 kalimat kelima, yaitu pada penulisan 'Taman' menjadi /tmn/ yang menghilangkan huruf vokal /a/. Pengurangan huruf ini menjadikan kata tidak memiliki arti.

Kesalahan penulisan pengurangan huruf ditemukan pada hasil tulisan anak 3, kalimat kelima terdapat pada kata 'berjalan', tetapi anak 3 hanya menulis /bejalan/ saja.

f. Penulisan huruf yang berulang-ulang

Kesalahan penulisan huruf yang berulang, ditemukan pada hasil tulisan anak 3, yaitu pada kalimat pertama kata 'bola'. Anak 3 menuliskannya dengan huruf /l/ yang lebih dari satu menjadi /bollla/.

## Pola Ketidakmampuan Menulis Anak Disgrafia

Tabel 1. Pola Kesalahan Penulisan

No.	Pola Ketidakmampuan	Anak 1	Anak 2	Anak 3	Anak 4
1.	Penambahan huruf vokal	√	√	√	√
2.	Penambahan huruf konsonan		√	√	√
3.	Penggantian huruf vokal		√	√	√
4.	Penggantian huruf konsonan	√	√	√	√
5.	Salah arah dalam konsonan tercermin	√	√	√	
6.	Terbalik dalam menuliskan huruf		√		
7.	Menghilangkan vokal		√		
8.	Menghilangkan huruf konsonan		√	√	
9.	Menulis dengan semauanya		√	√	
10.	Penulisan huruf kapital acak	√	√	√	√

Berdasarkan tabel di atas, pola ketidakmampuan menulis anak disgrafia adalah sebagai berikut:

1. Anak 1 mengalami empat ketidakmampuan kesalahan dalam menulis, yaitu penambahan huruf vokal, penggantian huruf konsonan, salah arah dalam konsonan tercermin, dan penulisan huruf kapital secara acak.
2. Anak 2 mengalami sepuluh ketidakmampuan dalam menulis, yaitu penambahan huruf vokal, penambahan huruf konsonan,

penggantian huruf vokal, penggantian huruf konsonan, salah arah dalam konsonan tercermin, menghilangkan huruf konsonan, menulis semauanya, dan penulisan huruf kapital yang acak.

3. Anak 3 mengalami delapan ketidakmampuan menulis, yaitu penambahan huruf vokal, penambahan huruf konsonan, penggantian huruf vokal, penggantian huruf konsonan, salah arah dalam konsonan tercermin, salah arah dalam konsonan tercermin, menghilangkan vokal, menghilangkan huruf konsonan, menulis semauanya, dan penulisan huruf kapital yang acak.
4. Anak 4 mengalami lima ketidakmampuan menulis, yaitu penambahan huruf vokal, penambahan huruf konsonan, penggantian huruf vokal, penggantian huruf konsonan, dan penulisan huruf kapital yang acak

### Metode Pembelajaran Menulis yang Tepat untuk Anak Disgrafia

Anak disgrafia merupakan anak yang sulit untuk mengemukakan pendapatnya atau pikirannya melalui tulisan yang terkadang guru dan orang tua kurang menyadari akan tanda-tanda anak mengalami disgrafia. Kesalahan penulisan yang dilakukan oleh anak 1 hingga anak 4 sama seperti jenis-jenis bentuk kesulitan yang muncul pada anak disgrafia yang dikemukakan oleh Yusuf dkk (dalam Suhartono 2016), yaitu terlalu lambat dalam menulis, salah arah pada penulisan huruf dan angka, terlalu miring, jarak antar huruf tidak konsisten, tulisan kotor, tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal, bentuk huruf atau angka tidak terbaca, tekanan pensil tidak tepat (terlalu tebal atau terlalu tipis), ukuran tulisan terlalu

besar atau terlalu kecil, dan bentuk terbalik (seperti bercermin).

Berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk dan karakteristik kesalahan bahasa tulis anak disgrafia pada umur 9–12 tahun dan mengetahui metode yang tepat untuk pembelajaran bahasa tulis untuk anak disgrafia di kelas inklusi. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada analisis bentuk kesalahan penulisan yang dilakukan oleh anak disgrafia. Hasil analisis data ditemukan sepuluh pola kesalahan yang dilakukan oleh anak disgrafia sesuai dengan yang telah dideskripsikan.

Penting untuk memberikan perlakuan khusus pada anak disgrafia dalam pembelajaran yang tidak mungkin ia dibiarkan berlatih sendiri sehingga memerlukan bimbingan khusus dari orang tua maupun guru di sekolah. Diperlukan guru atau terapis yang tepat untuk melatih anak disgrafia khususnya anak yang *speech delay* maupun tunawicara. Namun, ada beberapa metode yang cocok untuk melatih kemampuan menulis anak disgrafia lainnya maupun anak disgrafia yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak-anak disgrafia memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Namun, pada anak seusianya saat masuk SD, ketidakmampuan menulis itu akan terlihat pada saat anak menduduki bangku kelas 1. Guru dan orang tua wajib lebih menyadari kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Hambatan yang dimiliki anak disgrafia tentu juga sangat berbeda-beda, dapat dilihat juga dari hasil paparan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Tentu saja anak-anak disgrafia ini pasti dapat diubah dengan seiring berjalannya waktu, tetapi anak disgrafia ini tidak bisa untuk dibiarkan

belajar sendiri sehingga perlu bimbingan khusus dan telaten dari guru di sekolah maupun orang tua di rumah.

Berikut beberapa metode yang dapat dilakukan guru dan orang tua untuk melatih anak yang kesulitan menulis yang sesuai dengan karakteristik pada anak di kelas inklusi, yaitu:

1. Pahami keadaan dan perasaan anak. Terkadang anak disgrafia sering merasa minder dan malu terhadap teman sebayanya yang lebih unggul. Maka dari itu, sebagai orang tua dan guru sebaiknya tidak membandingkan dengan anak yang lain. Justru anak disgrafia ini perlu dukungan lebih untuk meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar pada anak.
2. Berikan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan suasana yang nyaman anak juga dapat belajar lebih fokus dan boleh juga sesekali memberikan pujian kepada pencapaian anak sekecil apapun agar anak tidak merasa rendah diri dan patah semangat.
3. Latihan menghafal bentuk huruf abjad, mulai dari vokal hingga konsonan. Menghafal bentuk abjad ini bisa dilakukan sambil bernyanyi atau yang lainnya agar anak mudah mengingat. Mengingat kebanyakan dari anak disgrafia lupa pada bentuk-bentuk huruf dan sering tertukar. Dengan menghafal bentuk-bentuk abjad anak mudah untuk menulis.
4. Latihan menulis menjiplak. Kegiatan menjiplak huruf dapat membantu anak mengingat bagaimana pengalaman anak menulis huruf secara langsung dengan bentuk dan ukuran yang tepat. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menyambungkan titik-titik, kegiatan menarik garis hingga

menjiplak secara langsung sesuai dengan bentuk huruf aslinya. Latihan menjiplak ini dapat dilakukan secara rutin terus-menerus hingga anak berkembang dalam menulis dengan bentuk huruf yang sesuai.

5. Melakukan latihan secara rutin. Lakukan latihan menulis dengan rutin dan ajarkan sesuai dengan apa yang diminati agar anak tidak mudah bosan dan tetap semangat dalam belajar menulis sesuai dengan tingkat kesulitannya saat di rumah maupun saat di sekolah.

Pengaruh lingkungan yang mendukung serta orang-orang terdekat yang memberikan dampak positif bagi anak juga sangat berpengaruh dalam perkembangan anak disgrafia. Dengan orang-orang yang membantu dan memotivasi anak disgrafia membuat anak semangat dan tidak rendah diri dalam belajar menulis. Namun, perlu juga terapi maupun guru profesional bagi anak yang memiliki kekurangan lainnya untuk melatih bahasa tulis maupun kompetensi lainnya.

## PENUTUP

Dari hasil analisis data dalam kesalahan bahasa tulis anak disgrafia, khususnya bersuku Betawi umur 9–12 tahun di kelas inklusi menunjukkan beberapa temuan kesalahan yang sama pada beberapa anak dan menunjukkan hasil kesalahan tulisan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena kemampuan menulis masing-masing anak berbeda-beda. Kesalahan yang ditemukan dari keempat anak tersebut yang melakukan kesalahan penulisan lebih banyak adalah anak 2. Hal ini kemungkinan disebabkan karena anak tersebut merupakan anak yang tunawicara yang memiliki keterbatasan dalam menerima pembelajaran baca

tulis dan anak yang memiliki kesalahan lebih sedikit adalah Anak 1.

Pada temuan paparan di atas ditemukan kesalahan penulisan yang sering dilakukan oleh anak 1, yaitu penggantian huruf konsonan /j/ dengan bentuk huruf yang mirip dan terbalik, yaitu huruf /g/ dan huruf /c/. Kesalahan yang sering dilakukan oleh anak 2, yaitu penggantian huruf konsonan serta menuliskan huruf yang terbalik pada huruf /e/ dan B/ serta menulis dengan semauanya. Pola kesalahan penulisan yang sering dilakukan oleh anak 3, yaitu penggantian huruf konsonan dan penulisan huruf tercermin terbalik, pada huruf vokal /a/ menjadi /e/. Kesalahan yang sering terjadi pada Anak 4, yaitu penggantian huruf vokal /a/ menjadi /e/, dan penggantian huruf konsonan.

Peranan orang tua dan guru sangat penting bagi pembelajaran bahasa tulis anak. Dibutuhkan perlakuan khusus untuk anak disgrafia, khususnya untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Orang tua dan guru perlu telaten untuk menerapkan pembelajaran bahasa tulis anak seperti latihan menghafal bentuk huruf, menulis menjiplak, dan latihan secara rutin dengan terus-menerus untuk pengembangan tulisan anak yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S. D., & Siregar, I. (2023). "Health Vitality of the Betawi Language in the Future in Jakarta: A Sociolinguistic Study". *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(3), 623–640. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i3.3521>
- Fuadah, S. S., Rini, S., & Kusumawati, E. R. (2023). "Analisis Gangguan Menulis (Disgrafia) pada Anak

- dengan Perspektif Psikolinguistik”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3), 1709–1715.
- Isnaniah, S. (2013). “Kajian Sociolinguistik terhadap Bahasa Dakwah Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta”. *KARSA*, 12(1), 47–57
- Mar'at, Samsunuwiyati (2005). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nurchaerani, M., Imda, A. N., & Mardiani, R. (2018). “Alphabet Substitution of Dyslexia Students at Yayasan Pantara Jakarta; a Psycholinguistics Study”. *Esaunggul.Ac.Id*, 1–6. <https://www.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/4.-Alphabet-Substitution-Of-Dyslexia-Students-at-Yayasan-Pantara-Jakarta-A-Psycholinguistics-Study.pdf>
- Nurfadhillah, S., Padyah, P., Khofifaturrahmah, M., Nurbaiti, L., M, N. O., A, A. M., & A, A. W. (2021). “Analisis Anak Berkebutuhan Khusus dengan Kesulitan Belajar (Disleksia) dan Kesulitan Menulis (Disgrafia) pada Siswa Kelas 3 SDN Pondok Bahar 6 Kota Tangerang”. *Yasin*, 1(2), 275–282. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.133>
- Sari, M. N. (2019). *Kesalahan Penulisan pada Anak Disgrafia di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik*. <https://repository.unair.ac.id/86128/>
- Siregar, Iskandarsyah. (2016). *Eksposisi General Psikolinguistik*. Jakarta: LPU Unas
- Siregar, I., & Yahaya, S. R. (2023). “Model and Approaches to Preserving Betawi Language as an Endangered Language”. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9 (1), 274-283.
- Siti Marya Ulpah, & Tatang. (2024). “Analisis Bahasa Tulis Aksara Arab pada Anak dengan Gangguan Disleksia: Kajian Psikolinguistik”. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 16(1), 25–35. <https://doi.org/10.36733/sphota.v16i1.7707>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhartono. (2016). “Pembelajaran Menulis untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar”. *Jurnal Transformatika*, Volume 12, Nomer 1, Maret.
- Utami, S. P., & Irawati, L. (2017). Bahasa Tulis pada Anak dengan Gangguan Disleksia (Kajian Psikolinguistik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1315>